DEMOKRASI DALAM MEDIA SOSIAL TIKTOK: ANALISIS PENINGKATAN PARTISIPASI POLITIK ATAU POLARISASI PADA PEMILU PRESIDEN 2024 DI INDONESIA

Najla Dara Ayunda[1], Anggrelita Mutiara Salsabila Dewi[2], Muhamad Kahar Mudzakar Ramzy Sarman[3], Firman[4]
2310413170@mahasiswa.upnvj.ac.id[1], 2310413171@mahasiswa.upnvj.ac.id[2], 2310413172@mahasiswa.upnvj.ac.id[3], firman.lukman03@gmail.com[4]
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta

ABSTRAK

Penelitian ini membahas peran TikTok dalam demokrasi, dengan fokus pada dampaknya terhadap partisipasi politik dan polarisasi selama Pemilu Presiden 2024 di Indonesia. TikTok, sebagai platform populer di kalangan Generasi Z, menawarkan fitur interaktif seperti video pendek dan siaran langsung yang memfasilitasi komunikasi antara kandidat dan pemilih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TikTok meningkatkan partisipasi politik melalui diskusi, kampanye, dan keterlibatan kreatif masyarakat muda. Namun, algoritma TikTok menciptakan echo chambers yang memperburuk polarisasi dengan membatasi paparan pada pandangan alternatif. Selain itu, penyebaran hoaks dan misinformasi di platform ini semakin memperdalam perpecahan politik. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menganalisis konten TikTok selama pemilu, didukung oleh data primer dan sekunder. Temuan mengindikasikan bahwa TikTok mampu mendorong demokrasi partisipatif, tetapi juga memicu risiko polarisasi yang signifikan. Oleh karena itu, regulasi media sosial, peningkatan literasi digital, dan pengawasan konten menjadi krusial untuk meminimalkan dampak negatif. Penelitian ini menyoroti pentingnya keseimbangan dalam memanfaatkan potensi TikTok untuk mendukung demokrasi yang inklusif di era digital, sekaligus mengendalikan efek polarisasi untuk menjaga stabilitas sosial.
Kata Kunci: Demokrasi Di Media Sosial Tiktok, Partisipasi Politik, Polarisasi, Pilpres 2024.

ABSTRACT

This research examines the role of TikTok in democracy, focusing on its impact on political participation and polarization during the 2024 Presidential Election in Indonesia. TikTok, as a popular platform among Generation Z, offers interactive features such as short videos and live broadcasts that facilitate communication between candidates and voters. The results show that TikTok increases political participation through discussion, campaigning, and creative engagement of young people. However, TikTok's algorithm creates echo chambers that exacerbate polarization by limiting exposure to alternative views. In addition, the spread of hoaxes and misinformation on this platform further deepens political divisions. A qualitative approach was used to analyze TikTok content during the election, supported by primary and secondary data. Findings indicate that TikTok is capable of fostering participatory democracy, but also triggers significant polarization risks. Therefore, social media regulation, increased digital literacy, and content monitoring are crucial to minimize negative impacts. This research highlights the importance of striking a balance in harnessing TikTok's potential to support inclusive democracy in the digital age, while controlling polarizing effects to maintain social stability.
Keywords: *Democracy In Tiktok Social Media, Political Participation, Polarization, 2024 Presidential Election.*

PENDAHULUAN

Hadirnya teknologi mempermudah umat manusia dalam hal apapun, media sosial salah satunya yang menjadi jembatan informasi, wadah ekspresi diri dan bukan lagi menjadi sarana sebatas mencari teman tetapi media sosial juga digunakan untuk

mengemukakan pendapat (Arsyad & Nadjib, 2011). Dalam berdemokrasi pemanfaatan teknologi digital sudah banyak sekali digunakan seperti terdapat pada website, blog, media sosial aplikasi mobile dan lain-lain dan semua varian itu dapat digunakan sebagai alat praktik demokrasi di dalam dunia politik (Munzir, 2019).

TikTok menjadi satu aplikasi yang sedang paling favorit di kalangan anak muda di Indonesia khususnya Generasi Z, aplikasi TikTok menyajikan video pendek yang menarik dan interaktif. Data Digital 2023 October Global Statshot Report menunjukkan bahwa Indonesia memiliki lebih dari 106 juta pengguna TikTok, yang menjadikannya negara dengan pengguna terbesar kedua di dunia, selain itu menurut data survei yang dihasilkan oleh Jakpat, sebanyak 22% Generasi Z indonesia mempunyai kebiasaan mengakses aplikasi TikTok 31-60 menit dalam sekali kesempatan (GoodStats, 2024). Maka dari itu aplikasi TikTok pastinya juga menarik para kandidat calon presiden dan wakil presiden pada Pemilu 2024 kemarin, tiga kandidat tersebut nampak aktif membagikan postingan kampanye mereka dengan fitur video pendeknya TikTok membagikan pesan serta visi mereka guna menarik kalangan Generasi Z yang ada pada aplikasi TikTok tersebut. Tak hanya itu, fitur Live pada Tiktok juga dijadikan sebagai strategi komunikasi politik Capres-Cawapres Indonesia pada Pemilu 2024 lalu, ini dilakukan agar sang aktor politik dapat bisa berkomunikasi dengan orang-orang muda. Dengan adanya komunikasi politik kekinian ini memberikan dampak kemajuan pada konteks partisipasi politik yang menyenangkan, menghibur, inovatif, serta dapat lebih interaktif di kalangan pemilih muda (Kumparan, 2024).

Demokrasi tidak bisa berfungsi tanpa adanya partisipasi politik warga negara yang dimana warga negara itu mengikuti dan memahami permasalahan politik, serta ikut terlibat dalam kegiatan dan prosesnya (Budiardjo, 2008: 369). Di era sekarang demokrasi dapat dilakukan melalui media apa saja contohnya, partisipasi politik warga negara didalam aplikasi TikTok pada Pemilu Capres-Cawapres 2024 kemarin terlihat jelas, antusias masyarakat dari mulai membalas komen, menonton Live salah satu kandidat lalu bertanya kepada aktor politik tersebut yang kemudian terjadinya komunikasi politik di dalamnya merupakan suatu bentuk partisipasi warga negara dalam konteks demokrasi PILPRES 2024 kemarin. Orang memilih untuk terlibat dalam politik karena ada berbagai alasan, ini merupakan cara terbaik bagi warga negara untuk berpartisipasi dalam partisipasi politik untuk membuat perubahan signifikan dalam masyarakat (M. Saud et al., 2020).

Dampak adanya perkembangan globalisasi teknologi menciptakan tantangan baru, ini membawa perubahan pada sosial, budaya dan politik yang kompleks. Begitu pula dengan dengan adanya demokrasi pada aplikasi TikTok tidak semua masyarakat membawa pengaruh yang positif, sebagian masyarakat menggunakan aplikasi TikTok menyajikan konten yang mengarah pada polarisasi. Polarisasi adalah pembagian masyarakat menjadi kelompok-kelompok yang berlawan atau ekstrem dalam beropini, bersikap, dan berperilaku terhadap isu tertentu (McCoy et al., 2018). Pada media sosial TikTok polarisasi nampak sering terlihat, biasanya mereka menyajikan dalam fitur video pendek yang mengunsur pada ujaran kebencian, hoaks, dan fitnah yang dapat menyebabkan konflik pada bangsa dikarenakan perbedaan pilihan pada Pemilu Presiden 2024 lalu.

Pemilu Presiden 2024 menjadi ajang kontestasi politik besar di Indonesia, yang pastinya perlu juga partisipasi politik yang besar pula dari warga negaranya dikarenakan ajang demokrasi tidak bisa berjalan tanpa adanya partisipasi politik. Tidak hanya partisipasi politik yang besar polarisasi juga pasti akan mengiringi jalannya Pemilu, perbedaan pendapat di kalangan masyarakat memang sudah menjadi hal yang biasa,

melalui paper ini akan dianalisis lebih lanjut demokrasi di dalam media sosial TikTok, apa yang meningkat dalam PILPRES 2024? apakah dari aspek partisipasi masyarakat dikarenakan Generasi Z menjadi penyumbang suara terbanyak pada Pemilu ini atau yang sebaliknya polarisasi semakin meradang dikarenakan perbedaan pendapat yang ditimbulkan pada konten yang mengandung unsur penyebaran kebencian, fitnah dan hoaks. Penelitian ini mengambil tiga teori didalamnya yaitu teori komunikasi politik di era digital yang diungkapkan menurut McNair (2011), partisipasi politik di media sosial oleh Dahlgren (2009) dan juga polarisasi sosial dalam demokrasi digital oleh Sunstein (2018).

Dengan begitu penelitian ini menarik untuk dibahas dengan tujuan utama penelitian ini adalah untuk menyelidiki demokrasi di dalam media sosial TikTok. Penelitian bertujuan untuk memahami demokrasi dalam media sosial di era digital yang sudah berkembang pesat mempermudah pelaksanaan demokrasi yang bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja dan dapat pula mengetahui adanya peningkatan partisipasi politik atau justru mengakibatkan polarisasi dalam Pemilu Presiden tahun 2024 kemarin..

METODE PENELITIAN

Objek penelitian ini menyangkut fenomena partisipasi politik dan, polarisasi pada media sosial khususnya platform aplikasi TikTok yang terjadi selama periode Pemilihan Umum (PEMILU) 2024 berlangsung. Fokusnya adalah bagaimana sebuah aplikasi TikTok dapat memengaruhi dinamika demokrasi yang terjadi baik dari aspek positif seperti adanya partisipasi hingga aspek negatif seperti terjadinya polarisasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Kualitatif adalah pendekatan yang bertujuan memahami serta menjelaskan suatu fenomena sosial secara mendalam dengan memahami konteks, pengalaman, dan perspektif dari berbagai sudut pandang individu yang terlibat di dalam fenomena sosial tersebut (Jailani, 2023). Pendekatan kualitatif dipilih karena dianggap mampu membantu peneliti menganalisis persepsi, dan pola interaksi pengguna TikTok dalam konteks partisipasi politik dan polarisasi secara komprehensif.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kualitatif deskriptif. Jenis penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang mengkaji suatu masalah, tata cara yang berlaku, serta situasi tertentu yang ada pada masyarakat, dimana jenis penelitian ini berupaya dalam menjelaskan objek atau sebuah subjek yang diteliti sebagaimana adanya (Syahrizal & Jailani, 2023). Kualitatif deskriptif dipilih karena memungkinkan peneliti dalam menganalisis dan mendeskripsikan lebih dalam berbagai bentuk pola interaksi politik yang ada pada platform aplikasi TikTok khususnya partisipasi politik dan polarisasi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti untuk mendukung temuan dari penelitian dengan judul “DEMOKRASI DALAM MEDIA SOSIAL TIKTOK: ANALISIS PENINGKATAN PARTISIPASI POLITIK ATAU POLARISASI PADA PEMILU PRESIDEN 2024 DI INDONESIA” ini adalah melalui pengolahan data primer dan data sekunder.

Data primer pada penelitian ini diperoleh melalui observasi media sosial khususnya platform TikTok. Observasi dilakukan langsung pada konten-konten seperti video kampanye, diskusi, komentar pengguna, hingga tren hashtag yang berlangsung selama periode Pemilu Presiden 2024 dan data sekunder yang digunakan pada penelitian ini berupa penelitian terdahulu seperti artikel dan jurnal yang berkaitan dengan polarisasi politik di era digital, peran media sosial dalam demokrasi, dan pengaruh platform aplikasi TikTok pada politik. Selain itu, berita cetak online atau web yang memberitakan tentang peran aplikasi TikTok sebagai dalam kampanye Pemilu Presiden 2024, serta kasus

disinformasi atau kontroversi pada suatu konten politik.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data Kualitatif (Qualitative Content Analysis), Menurut Marying (2000) Qualitative Content Analysis merupakan metode sistematis dan fleksibel untuk dapat menganalisis data kualitatif dengan cara menginterpretasikan isi dari sebuah teks secara berorientasi pada aturan tertentu, baik dengan pendekatan deduktif (didasarkan oleh teori) ataupun induktif (berbasis data). Teknik tersebut digunakan dengan tujuan untuk mengidentifikasi pola dan makna tertentu yang ada pada data sekunder seperti pada konten-konten yang ada pada platform aplikasi tiktok selama periode Pemilu Presiden 2024. selain itu, teknik ini juga digunakan menganalisis data sekunder pada penelitian terdahulu seperti artikel dan jurnal serta berita cetak online atau web.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Demokrasi Dalam Media Sosial TikTok

Media sosial, khususnya TikTok, telah menjadi platform yang signifikan dalam konteks demokrasi dan komunikasi politik di era digital. Dengan karakteristik uniknya, TikTok menawarkan ruang baru bagi para aktor politik untuk berinteraksi dengan masyarakat, terutama dengan generasi muda. Analisis mengenai pengaruh TikTok terhadap demokrasi menggunakan tiga teori yang relevan seperti, Teori Komunikasi Politik di Era Digital menurut Brian McNair (2011) yang menjelaskan bahwa komunikasi politik melibatkan pertukaran pesan antara aktor politik, media, dan masyarakat untuk menciptakan opini publik. Aplikasi TikTok sebagai platform berbasis video disini menyajikan ruang baru bagi aktor politik untuk melakukan kampanye politik yang lebih menarik dari segi visual. Hal ini dapat menarik jangkauan pengguna, khususnya kelompok generasi muda, yang merupakan kelompok demografis yang aktif di platform ini. Namun konten media sosial berbasis aplikasi TikTok ini juga membuka peluang untuk penyebaran informasi yang tidak relevan atau hoaks tanpa melakukan verifikasi fakta, sehingga dapat mempengaruhi persepsi publik secara negatif dan menciptakan ketidakpastian dalam setiap informasi yang diterima (Zuhdi, M. 2020) (Hia, E. F., & Chontina Siahaan. 2021). Dengan menerapkan implementasi seperti, Interaksi Langsung dengan Pemilih, dimana Media sosial memungkinkan politisi untuk berinteraksi langsung dengan pemilih melalui sesi tanya jawab atau siaran langsung. Ini menciptakan ruang bagi pemilih untuk bertanya dan mendapatkan jawaban langsung dari kandidat (Hasfi, N. 2019).

Selanjutnya menggunakan Teori Partisipasi Politik di Media Sosial menurut Peter Dahlgren (2009) yang menyatakan bahwa partisipasi politik melibatkan masyarakat dalam diskusi politik, pengambilan keputusan, dan aksi kolektif. Aplikasi TikTok memfasilitasi pengguna melalui fitur pembuatan konten dan interaksi di kolom komentar untuk mempermudah penggunanya untuk berpartisipasi melalui pembuatan konten, berdiskusi melalui kolom komentar, atau saling berbagi konten yang mereka anggap penting. TikTok tidak hanya menjadi alat kampanye bagi para politisi, tetapi juga mendorong keterlibatan masyarakat dalam proses politik. Hal ini dapat meningkatkan kesadaran pemilih dan mendorong diskusi yang lebih luas mengenai isu-isu penting menjelang pemilu (Zuhdi, M. 2020) (Dahlgren, P. 2009), yang menerapkan implementasi melalui, Kampanye Politik Melalui Media Sosial, banyak partai politik dan calon legislatif menggunakan platform media sosial seperti Instagram, Twitter, dan TikTok untuk menjangkau pemilih muda. Dengan konten yang menarik dan mudah diakses, mereka dapat menyampaikan visi dan misi kandidat secara efektif dan melalui Diskusi Politik di Forum Online, media sosial menyediakan ruang bagi pengguna untuk berdiskusi tentang isu-isu politik terkini. Forum online dan grup diskusi menjadi tempat berkumpulnya individu dengan minat yang sama

untuk berbagai pandangan (TJIPTADINATA. 2024).

Dalam Teori Polarisasi Sosial dalam Demokrasi Digital menurut Cass Sunstein (2018), cass mengemukakan bahwa algoritma media sosial biasanya menciptakan echo chambers yang dapat memperkuat pandangan satu sisi dan mengisolasi pengguna dari sudut pandang yang lain. Aplikasi TikTok cenderung memprioritaskan konten yang berbasis preferensi dari pengguna itu sendiri, sehingga dapat memperburuk polarisasi politik. Pengguna yang terpapar pada konten tertentu mungkin hanya melihat dari pandang yang sejalan dengan keyakinan mereka sendiri, hal ini mengurangi kesempatan pengguna untuk terlibat dengan sudut pandang alternatif. Apabila hal ini dibiarkan terus-menerus dapat berpotensi menciptakan ketegangan sosial dan menghambat dialog konstruktif diantara berbagai kelompok dalam masyarakat (Zuhdi, M. 2020) (Sunstein, C.R. 2018).

Dapat dibuktikan melalui Algoritma Preferensi, TikTok menggunakan algoritma yang dapat memprediksikan minat pengguna berdasarkan riwayat interaksi mereka. Hal ini dapat menyebabkan pengguna hanya melihat konten yang sesuai dengan preferensi mereka, sehingga memperlemah interaksi dengan pandangan lain. Selain itu, terdapat Penyebaran Misinformasi, dimana misinformasi ini dapat memperburuk polarisasi dengan menciptakan narasi yang tidak akurat tentang lawan politik atau isu-isu tertentu. Sebagai contoh, selama pemilihan umum, berita palsu tentang calon tertentu dapat menyebar luas di kalangan pendukungnya, meningkatkan ketegangan dan kebencian terhadap lawan (Nugroho, A. M., Tapiheru, A. A., & Mahardika, I. D. 2022).

Dapat disimpulkan bahwa TikTok memiliki peran ganda dalam demokrasi modern. Sisi positifnya adalah meningkatkan partisipasi politik melalui interaksi visual dan interaktif, serta memungkinkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam diskusi politik. Namun, sisi negatifnya adalah potensi penyebaran informasi yang tidak benar dan polarisasi politik yang dapat memecah masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk memahami dinamika penggunaan TikTok dalam konteks demokrasi agar manfaatnya dapat optimal dan risiko-risiko negatif dapat diminimalkan.

2. Adanya Peningkatan Partisipasi Politik atau Polarisasi Dalam Pemilu Presiden Tahun 2024 pada Media Sosial TikTok?

Partisipasi politik dalam berdemokrasi merupakan suatu hal yang berkesinambungan. Partisipasi politik merupakan keterlibatan warga negara di dalam demokrasi, baik secara individu maupun kelompok yang berpengaruh dalam proses pengambilan keputusan pemerintah. Partisipasi ini bisa terjadi dalam berbagai bentuk, seperti yang terstruktur maupun spontan, berlangsung secara konsisten ataupun sporadis, dilakukan secara damai maupun secara kekerasan, serta dapat bersifat legal maupun ilegal. Keberhasilannya pun dapat bervariasi, mulai dari efektif hingga tidak efektif (Miriam Budiharjo, 2008:368). Partisipasi politik pada aplikasi TikTok merupakan contoh positif warga negara dalam berdemokrasi, dengan begitu dapat terlihat jelas warga negara di Indonesia merupakan warga negara yang dapat peduli pada negaranya sendiri, dengan begitu maka terjadilah partisipasi politik di dalam media sosial seperti yang disampaikan oleh Dahlgren (2009), partisipasi politik melibatkan masyarakat dalam diskusi politik, pengambilan keputusan, dan aksi kolektif. Penerapan partisipasi politik dalam aplikasi TikTok pada PILPRES 2024 kemarin dapat dilihat seperti beberapa bukti yang akan dijelaskan di bawah:

Gambar 1. Berdemokrasi

Sumber : https://vt.tiktok.com/ZSjTa8JtH/

Konten yang diposting oleh akun tiktok dengan nama user @Berdemokrasi, secara garis besar mengajak para penonton video tersebut khususnya anak generasi muda untuk tidak melakukan golput. Pada konten tersebut juga dijelaskan bagaimana cara masyarakat untuk berpartisipasi dalam demokrasi. Kolom komentar juga diisi oleh respon para pengguna TikTok yang positif

Gambar 2. KPU Provinsi Gorontalo

Sumber : https://vt.tiktok.com/ZSjT5tDJY/

Akun TikTok resmi seperti KPU Provinsi Gorontalo juga menggencarkan larangan untuk melakukan golput dengan cara menjelaskan permasalahan yang akan terjadi jika memilih untuk golput. di akhir video, KPU Provinsi Gorontalo memberikan info lebih lanjut tentang tanggal pelaksanaan PILPRES 2024 serta caption dari video tersebut yang merayu para penontonnya untuk agar tidak melakukan golput.

Gambar 3. @MemoPolitik
Sumber : https://vt.tiktok.com/ZSjTaBFG2/

Dari video yang diunggah oleh akun TikTok dengan nama user @MemoPolitik mengedukasi para penontonnya dengan memberikan info dalam cara bijak dalam memilih presiden berikutnya dengan melihat dari segi visi misi paslon, track record dari masing-masing paslon, hingga fakta dan hoaks yang banyak beredar di media online.

Penelitian yang dilakukan oleh (Wita Puspita Sari et al., 2024) memperoleh data dimana, hasil analisis yang menggunakan SPSS mengindikasikan, hubungan variabel X yaitu paparan TikTok, dengan variabel Y yaitu partisipasi politik yang cenderung lemah. dengan memiliki nilai korelasi sebesar 0,184 hubungan tersebut bersifat positif tetapi lemah. Hasil dari data tersebut, menyatakan bahwa paparan Tiktok dapat memberikan sedikit peningkatan pada partisipasi politik. Mempunyai hubungan yang menyatakan hanya ada 3,4% variasi partisipasi politik disebabkan oleh paparan aplikasi TikTok, dengan koefisien determinasi (R Square) hanya sebesar 0,034. Dari angka tersebut menunjukan bahwasanya komponen lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini mempengaruhi 96,6% dari variasi partisipasi politik. Selain itu, uji hipotesis mengindikasikan bahwa paparan aplikasi TikTok terhadap partisipasi politik dari segi statistik, meski dampaknya tergolong lemah. Paparan dari aplikasi TikTok mempunyai dampak signifikan terhadap partisipasi politik Pemilu Presiden 2024. Aplikasi Tiktok mempunyai kelebihan dalam meningkatkan kesadaran politik dengan konten-konten kreatif dan singkat, dimana seringkali jauh lebih menghibur daripada memberikan informasi, namun aplikasi tersebut tidak cukup untuk meningkatkan partisipasi politik yang berkelanjutan. Selanjutnya, hasil penelitian yang dilakukan oleh (Nanda Friska Dewi et al., 2024) di Universitas Negeri Semarang (UNNES) dari 15 responden yaitu mahasiswa Universitas Negeri Semarang sendiri. Menyatakan sebesar 73,3% responden, TikTok dapat meningkatkan ketertarikan mereka dalam berbincang mengenai politik. Dengan demikian, hal tersebut menunjukan pengaruh yang signifikan media sosial terkhusus platform aplikasi Tiktok dalam memikat perhatian para generasi muda pada isu di politik.

Dalam media sosial TikTok dapat terjadinya polarisasi yang kuat, opini - opini yang berbeda dapat memicu konflik antar kelompok. Diskusi politik pada media sosial tak jarang dipenuhi dengan retorika yang agresif, serangan pribadi, dan perdebatan yang

memanas. Pada aplikasi TikTok tak jarang mereka para pengguna menciptakan polarisasi opini politik. Pengguna biasanya berinteraksi dengan orang - orang yang mempunyai pandangan politik yang sama, dan tak jarang para orang - orang tersebut bisa saja mengabaikan pendapat serta pandangan yang berbeda (Dwiyanti et al., 2023). Menurut Sunstein (2018), algoritma media sosial biasanya menciptakan echo chambers yang bisa memperkuat pandangan satu sisi dan mengisolasi pengguna dari sudut pandang yang lain. Begitu juga pada aplikasi TikTok yang pasti selain terjadinya partisipasi politik di dalamnya akan timbul pula perbedaan pendapat. Berikut merupakan bukti contoh adanya bentuk polarisasi PILPRES 2024 dalam media sosial TikTok:

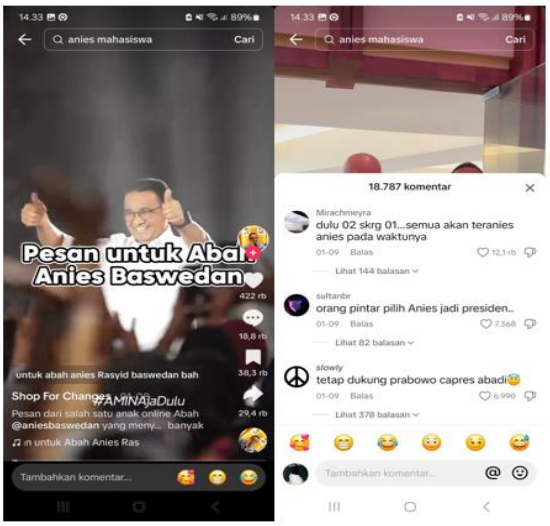

Gambar 4. Anies Baswedan
Sumber : https://vt.tiktok.com/ZSjTPxgXR/

Dari unggahan akun Tiktok dengan nama user @rekanperubahan, dapat dilihat bahwa unggahan tersebut berisi pesan pujian kepada bapak Anies Baswedan. Ia berpendapat bahwa bapak Anies Baswedan adalah orang yang taat dalam beragama dan memiliki toleransi yang tinggi. Ia menambahkan juga suka bersholawat, fasih dalam berbahasa Arab, sering menjadi imam sholat, dan cinta kepada rasulullah. Dalam konten itu juga ia menyatakan dukunganya bukan hanya karena bapak Anies Baswedan taat dalam beragama, tetapi karena visi misi yang dimiliki anies sangatlah bagus (paket komplit). Ia juga menyampaikan bahwa cacian, hinaan, dan fitnah yang merujuk kepada bapak Anies Baswedan ditanggapi dengan santai dan hanya senyum, dimana pak Anies hanya berpesan “gapapa kita punya Allah”. Di akhir video, ia mengungkapkan terimakasih kepada bapak Anies Baswedan karena sudah memberi banyak pelajaran mulai dari sejarah, politik dan lain-lain. ia juga mengungkapkan rasa berat hatinya jika bapak Anies Baswedan tidak menjadi presiden indonesia di tahun 2024 nanti, ia tidak menyesali karena sudah memilih pak Anies karena segala kebaikan dan berbagai alasan lainya. Kolom komentar diisi dengan berbagai pandangan para pengguna TikTok lainya, seperti menunjukan dukungan yang sama dengan akun pengunggah dan yang pengguna lain menyatakan tanggapan mendukung paslon lain.

Gambar 5. Prabowo Subianto
Sumber : https://vt.tiktok.com/ZSjTaRj6c/

Dari unggahan akun Tiktok dengan nama user @edymaulana156, dapat dilihat dengan jelas bahwa akun Tiktok menyudutkan salah satu anggota paslon. dari unggahan @edymaulana156 tersebut, menjelaskan latar belakang bapak Prabowo Subianto yang dulunya merupakan anggota TNI yang pada akhirnya dipecat secara tidak hormat, karena telah dinyatakan sebagai penjahat HAM dengan tuduhan menghilangkan para aktivis dari tahun 1997 hingga 1998. Pernyataan lain juga disampaikan seperti, amanat untuk membangun foodestate, tetapi malah beralih menjadi perkebunan sawit dan dianggap menjadi penjahat alam karena kasus deforestasi. Unggahan lain dari akun tersebut hanya berisi pesan negatif tentang pak Prabowo Subianto seperti sejarah, latar belakang dan kasus-kasus yang tentunya belum terbukti.

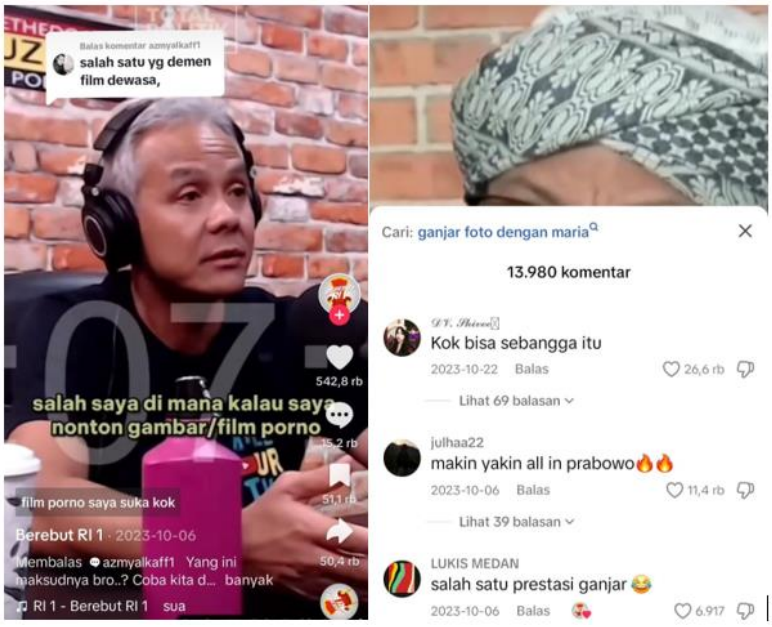

Gambar 6. Ganjar Pranowo
Sumber : https://vt.tiktok.com/ZSjTP9KJx/

Dari unggahan akun Tiktok dengan nama user @berebut.ri1, menampilkan bapak Ganjar Pranowo yang menyatakan dimana salahnya jika ia suka menonton film dewasa. Konten tersebut di sambung dengan cuplikan ustad abu yahya yang menjelaskan bahaya dari menonton film dewasa dengan mendalam. Secara langsung, konten yang dibuat oleh @berebut.ri1 mengajak para penonton dari video tersebut agar tidak memilih bapak

Ganjar Pranowo dalam PILPRES 2024 nanti, dikarenakan statement yang dibuatnya. Kolom komentar juga diisi dengan tanggapan-tanggapan yang mengarah ke konotasi negatif seperti, bingung dengan statement tersebut, makin yakin dengan pilihan paslonya hingga, sarkasme.

Hasil-hasil survey kuesioner yang dilakukan oleh (Nanda Friska Dewi et al., 2024) di Universitas Negeri Semarang (UNNES) mengidentifikasi bahwa pemanfaatan dari aplikasi TikTok berpeluang untuk memperkuat polarisasi di lingkungan mahasiswa UNNES. Terdapat perbedaan yang mencolok pada pandangan dan sikap para mahasiswa UNNES tentang polarisasi politik setelah menggunakan platform aplikasi TikTok. Didasari oleh hasil survei kuesioner dari 15 responden terhadap mahasiswa UNNES, 80% mengakui adanya tokoh publik di tiktok yang berkorelasi dengan paslon dapat mempengaruhi pandangan dalam memilih wapres dan cawapres 2024. Tokoh publik yang memiliki pengaruh besar dapat memainkan peran penting dalam membentuk opini, terutama pada kalangan penggemarnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial TikTok memiliki peran 2 sifat dalam demokrasi modern, khususnya selama Pemilu Presiden 2024 di Indonesia. Sebagai platform media sosial yang populer di kalangan generasi muda, TikTok berkontribusi positif dalam meningkatkan partisipasi politik melalui konten yang interaktif, visual, dan inovatif. Fitur seperti video pendek dan siaran langsung memungkinkan kandidat untuk berkomunikasi langsung dengan masyarakat, menjembatani kesenjangan antara politisi dan pemilih. Di satu sisi, TikTok meningkatkan partisipasi politik melalui fitur interaktif yang sering melibatkan generasi muda dalam ruang diskusi politik, kampanye, dan komunikasi secara langsung dengan kandidat. Namun, di sisi lain, algoritma TikTok berpotensi menciptakan echo chambers yang dapat memperburuk polarisasi politik, membatasi paparan terhadap sudut pandangan alternatif, dan mempermudah penyebaran informasi yang keliru. Polarisasi ini diperburuk oleh penyebaran misinformasi dan hoaks, fitnah dan ujaran kebencian di platform tersebut, yang sering kali digunakan untuk menyerang lawan politik atau memanipulasi opini publik.

Hasil penelitian ini menyoroti pentingnya regulasi, literasi digital, dan pengawasan platform untuk meminimalkan dampak negatif, serta mengoptimalkan potensi positif TikTok dalam mendukung demokrasi partisipatif pada era digital. Meskipun TikTok meningkatkan partisipasi politik, risiko polarisasi yang dihasilkan memerlukan perhatian serius. Hasil penelitian ini menyimpulkan partisipasi politik pada Pemilu Presiden 2024 dalam media sosial TikTok menghasilkan partisipasi politik hanya beberapa persen saja yaitu 3,4% menurut survei pada jurnal yang ditulis oleh Wita Puspita Sari, dkk (2024). Dan hasil pada jurnal yang ditulis oleh Nanda Friska Dewi, dkk (2024) yang melakukan survei pada mahasiswa UNNES mengenai partisipasi politik didapatkan data 73,3% responden TikTok dapat meningkatkan ketertarikan mereka dalam berbincang mengenai politik. Lain halnya dengan survei polarisasi dalam jurnal yang ditulis oleh Nanda Friska Dewi, dkk (2024) polarisasi yang ada pada mahasiswa UNNES lebih tinggi persentasenya yaitu 80% mengakui adanya tokoh publik di TikTok yang berkorelasi dengan paslon dapat mempengaruhi pandangan dalam memilih wapres dan cawapres 2024. Dengan demikian, TikTok dapat menjadi instrumen yang mendukung demokrasi partisipatif yang sehat dan inklusif di era digital tetapi juga beriringan dengan adanya perbedaan pendapat atau polarisasi yang jika tidak dikontrol akan memperburuk demokrasi. Kekurangan pada penelitian ini adalah belum ada penelitian sebelumnya atau survei sebelumnya yang

menghasilkan survei pasti polarisasi Pemilu Presiden 2024 di Indonesia dalam media sosial TikTok.

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, R., & Nadjib, M. (2011). Kebebasan Berpendapat pada Media Jejaring Sosial. KAREBA: Jurnal Ilmu Komunikasi, 77-83.

Budiardjo, Miriam (2008). Dasar-dasar Ilmu Politik. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Dahlgren, P. (2009). Media and political engagement: Citizens, communication and democracy. Cambridge University Press.

Dwiyanti, D. A., Nurani, I., Alfarizi, M. N., & Hubbah, R. D. (2023). Pengaruh Media Sosial terhadap Partisipasi Politik Warga Negara: Dampak Positif dan Negatif. ADVANCES in Social Humanities Research, 1(4), 298-306.

Hasfi, N. (2019). KOMUNIKASI POLITIK DI ERA DIGITAL. Politika: Jurnal Ilmu Politik, 10(1), 93-111. https://doi.org/10.14710/politika.10.1.2019.93-111

Hia, E. F., & Chontina Siahaan. (2021). KOMUNIKASI POLITIK DI ERA DIGITAL. Humantech : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia, 1(1), 6–18. https://doi.org/10.32670/ht.v1i1.774

https://kumparan.com/rebekkarisma/live-tiktok-pesona-dan-tren-baru-strategi-kampanye-capres-cawapres-di-indonesia-225pTFubDfQ/4. 08 Desember 2024.

Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam, 1(2), 1-9.

McCoy, J., Rahman, T., & Somer, M. (2018). Polarization and the global crisis of democracy: Common patterns, dynamics, and pernicious consequences for democratic polities. American Behavioral Scientist, 62(1), 16-42.

McNair, B. (2017). An introduction to political communication. Routledge.

Munzir, A. A. (2019). Beragam peran media sosial dalam dunia politik di Indonesia. JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political Social UMA), 7(2), 173-182.

Nugroho, A. M., Tapiheru, A. A., & Mahardika, I. D. (2022, April 24). Persebaran misinformasi Dalam Ruang Gema media sosial. Balairungpress. https://www.balairungpress.com/2022/04/persebaran-misinformasi-dalam-ruang-gema-media-sosial/

Rainer, P. (2024). Jakpat: Sekali Akses TikTok, Mayoritas Gen Z Habiskan Lebih Dari 1 Jam. Dalam https://data.goodstats.id/statistic/sekali-akses-tiktok-mayoritas-gen-z-habiskan-lebih-dari-1-jam-ka1eC. 08 Desember 2024.

Rismayanti, R. (2024). Live Tiktok: Pesona dan Tren Baru Strategi Kampanye Capres-Cawapres di Indonesia. Dalam

Saud, M., Ida, R., Abbas, A., Ashfaq, A., & Ahmad, A. R. (2020). Media sosial dan digitalisasi partisipasi politik pada generasi muda: perspektif indonesia. Jurnal Society, 8(1), 87-97.

Sunstein, C. (2018). # Republic: Divided democracy in the age of social media. Princeton university press.

Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-jenis penelitian dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif. QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora, 1(1), 13-23.

TJIPTADINATA. (2024, June 21). Peran media Sosial Dalam meningkatkan kesadaran politik di kalangan Generasi Muda. KOMPASIANA. https://www.kompasiana.com/salwaekaafiani0551/6674a6cfed641565110a61d3/peran-media-sosial-dalam-meningkatkan-kesadaran-politik-di-kalangan-generasi-muda

Zuhdi, M. (2020). Komunikasi Politik era virtual: Dinamika Komunikasi Dan media Pasca Pemilu serentak 2019. Litera.